

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Anak adalah harapan dari setiap orangtua dan mereka juga memiliki masa depan yang harus dipersiapkan sebaik-baiknya, sehingga kelak bisa menjadi generasi yang lebih baik. Oleh karena itu diharapkan orangtua dapat mengantarkan anaknya untuk dapat tumbuh dan berkembang sehat dan bahagia menuju masa dewasa yang berkualitas dan membangun keluarganya sendiri dengan mengharapkan ke arah yang lebih baik. Setiap orangtua memimpikan yang terbaik bagi anak, melihat anak berkembang secara normal dan menjalani kehidupan dengan baik. Untuk itu, di setiap masa perkembangannya orangtua memiliki peran dalam proses pengasuhannya.

Anak yang sedang memasuki masa sekolah secara bertahap melihat dunia sebagai tempat yang memiliki hukum dan kebiasaan, sehingga mereka harus belajar dan menyesuaikan dirinya dengan keadaan ini. Disekolah, anak tidak hanya mempelajari berbagai pengetahuan, ketrampilan dan tugas akademis, tetapi juga ketrampilan sosial dimana anak diharapkan untuk mulai disiplin diri dan belajar menyesuaikan diri dengan bergaul dengan teman-teman seusianya.

Bigner (1980), mengatakan hal yang terpenting untuk anak usia sekolah dalam perkembangan : (1) membangun ketrampilan kerjasama sosial , seperti dapat bertenggang rasa, berbagi atau dapat bekerjasama, (2) dapat terbuka dengan pengalaman, menunjukkan rasa ingin tahu, kreativitas, atau ketrampilan berbagi

informasi, (3) dapat menjadi mandiri, dengan mengekspresikan kebutuhannya, memulai kegiatan tanpa harus diarahkan, atau mencari bantuan ketika membutuhkan. Anak yang dapat menyesuaikan perilaku disiplin sesuai dengan tuntutan sosialnya, akan mudah mengembangkan relasi kerjasama dengan lingkungannya. Sebaliknya, anak yang tidak mampu mengembangkan relasi kerjasamanya, akan mengalami keterhambatan dalam menyesuaikan diri. Hal ini dikarenakan kendali diri dan kedisiplinan yang rendah dalam memenuhi tuntutan lingkungannya. Maka itu ibu dapat memfokuskan pada beberapa aspek di dalam hubungan mereka dengan anak pada usia sekolah : (1) berfokus pada keberhasilan anak, (2) menghindari perhatian yang berlebihan yang dapat menunjukkan kelemahan dan keterbatasan, (3) mengenalkan peningkatan kemampuan pada anak dengan cara mengembangkan kendali diri. Kondisi ini dilatarbelakangi oleh perannya sebagai orangtua, seorang ibu memiliki tugas dalam membentuk kehangatan, hubungan emosional dengan anak saat pengasuhan dan menunjukkan kesempatan dalam perkembangan individu dan kompetensinya (Jane B, Brooks, *The Process Of Parenting*, 1991).

Ibu di dalam menjalankan perannya sebagai orangtua dituntut mampu melakukan pengarahan, memberikan contoh, bermain peran, dan tentunya memberikan umpan balik terhadap performansi anak. Bagi ibu yang berhasil dalam menjalankan proses orangtua efektif, maka akan mudah dalam mendisplinkan anak. Sebaliknya, ibu yang kurang berhasil dalam menjalankan proses orangtua efektif, akan menghadapi kesulitan dalam mendisplinkan anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap dua orang ibu dari kelas 2 di SD MH. Mereka mengatakan peran mereka sebagai orangtua tidak mudah dalam mendisiplinkan anak, ibu mengalami kesulitan dalam membujuk anak untuk mengikuti arahan dan aturan yang diterapkan. Saat ditanyakan kembali pada anak mereka mengatakan hal yang sama tentang orangtuanya, anak mengatakan ibu cerewet, galak dan adapula yang mengatakan tetap baik walaupun telah melanggar disiplin. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak wali kelas, mengatakan memang siswa yang bersangkutan sulit diatur dan dikendalikan dalam disiplin diri misalnya seperti tidak mengerjakan tugas yang diminta, mengobrol dengan teman saat di kelas, tidak mendengarkan guru yang sedang mengajar. Oleh karena itu, pihak sekolah khususnya wali kelas mengusahakan adanya pertemuan dengan para orangtua untuk membicarakan masalah anaknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan ibu, mereka cukup terbantu dengan informasi yang diberikan tentang kondisi anak. Seperti yang diceritakan Ibu AU, saat ini menurutnya anaknya yang laki-laki memiliki masalah dalam disiplin di sekolah dan di rumah. Anak tidak mau mengikuti pelajaran di kelas dan terkadang suka mengganggu teman di kelas. Sedangkan, di rumah anak tidak mau mengikuti perintah dari ibu. Selama ini teknik mendidik yang ibu lakukan lebih mengarah pada sikap keras dan tegas, seperti bila tidak mau mendengarkan ibu akan mencubit atau bila sudah kelewatan ibu akan memukul anak.

Ibu menghayati, sebagai orangtua ia mengalami kesulitan mengatur anak, ia lebih banyak bersikap keras dan tegas. Ia merasa sulit untuk berbicara halus dan

dan lembut pada anak, terlebih saat anak sudah mulai bertindak usil atau membuat ibu kesal. Berdasarkan hasil kunjungan ke rumah, tampak anak cukup aktif dan senang mengerjakan hal-hal yang berbau seni di rumah lukisan anak banyak ditempel, Iapun tampak aktif berbicara dan sesekali mengganggu adiknya. Saat itu, Ibu berusaha mengadakan pembicaraan dengan anak tentang hal di sekolah, sambil menanyakan patung yang diberikan gurunya. Ibu tampak berusaha menahan diri saat menyuruh anak untuk membersihkan diri dan berganti pakaian. Ibu berusaha bersikap tegas dan keras terhadap kakak agar Ia patuh, sedangkan dengan adik ibu merasa dapat lebih sabar. Selama ini, ibu frustrasi dan kelelahan karena masalah anaknya, ia sudah mencoba untuk berbicara dengan anaknya tentang masalah anak yang tidak patuh pada perintah ibu, iapun berusaha untuk mengendalikan diri agar tidak berbuat kasar dan galak tapi tidak berhasil. Akan tetapi, usahanya tidak berhasil seperti saat meminta anak mandi sore dengan cepat agar tidak terlambat sholat.

Anak tidak memperdulikan omongan ibu dan akhirnya membuat kesal. Ibu menjadi mudah terpancing emosi dan tidak menyadari telah menyakiti perasaan anak dengan mengeluarkan kata-kata kasar, mencubit atau memukul. Ibupun merasa anak tidak berubah dalam perilakunya, kakak tetap tidak disiplin dan bertanggung jawab baik di rumah maupun sekolah. Menurut Gordon (1988), Ibu AU tergolong orang tua yang gigih mempertahankan dan membenarkan hak mereka untuk menggunakan otoritas ataupun kekuasaan atas anak. Cara mendidik yang dilakukan adalah mengekang, menentukan batas dan mengharapkan sikap taat, ibu berharap anak menurut dan melaksanakan hukuman bila ia tidak menurut.

Di samping itu, fungsi dari sifat pribadi ibu yang sulit untuk bertoleransi dengan perilaku anak, membuat ibu sulit dalam menerima perilaku yang dilakukan anak. Ibu pun menjadi menutup diri dengan tidak mendengarkan penjelasan anak, dan menjadi kurang mampu bersikap hangat. Cara mendidik yang dilakukan ini tentunya memunculkan konflik pada diri ibu dan anak, tidak ada proses pembelajaran dari kedua belah pihak untuk mencapai kesepakatan. Dampaknya, peran ibu sebagai orangtua belum menunjukkan upaya yang efektif dalam penanaman disiplin.

Berbeda dengan Ibu ST, selama ini ia merasa tidak mengalami masalah yang berat dalam menangani anak, sebagai orangtua ia berusaha untuk terbuka dalam menanamkan disiplin di awal ibu suka membicarakan hal-hal yang harus dilakukan seperti belajar dan tidak boleh dilakukan seperti tidak mengerjakan PR. Namun di satu sisi, ia menghayati sebagai ibu ia terkadang bersikap kurang peduli dengan membiarkan perilaku anaknya sehingga anak menjadi bersikap acuh tak acuh. Berdasarkan hasil kunjungan observasi kunjungan ke rumah siang itu, setelah pulang sekolah kakak langsung main komputer tanpa berganti pakaian. Menurut ibu, selama ini ia berusaha menyayangi kedua anaknya dengan menunjukkan sikap yang mendukung dan bersikap halus terhadap kedua anaknya. Cara mendidik yang dilakukan dalam menanamkan disiplin, dengan cara mengingatkan dan berusaha tidak memaksakan. Akan tetapi, menurut ibu cara yang diterapkan pada anak, tidak didengarkan dan dilakukan anak. Seperti saat kunjungan ke rumah, ibu lebih sekedar mengingatkan kakak mempersiapkan diri

untuk les tanpa ada kontak langsung. Hal ini dilakukan ibu berulang-ulang, tapi ia juga tidak melakukan perintah ibu.

Ibu menghayati, bahwa Ia memang terlalu bersikap kurang peduli terhadap perilaku anak dan lebih memilih mengalah atau membiarkan perilaku anak. Saat ini, ibu mengalami dilema di satu sisi ia ingin tegas dalam menanamkan disiplin agar anak-anak bertanggung jawab, akan tetapi di sisi lain ia tidak tega melihat anak-anaknya menjadi kesusahan. Dampaknya, menurutnya anak-anak menjadi kurang disiplin diri dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya. Menurut Gordon (1988) Ibu ST tergolong orang tua yang selalu memberikan anak-anak kebebasan, dan bukan penganut metode otoriter. Bila anak mengalami perilaku tidak disiplin, orangtua lebih memilih mengalah dan tidak menghambat anak. Dampaknya ibu mengalami dilema saat dalam mencari pemecahan masalah anak, anakpun menjadi kurang disiplin sehingga cara mendidik yang diterapkan menjadi tidak efektif. Pada tahap ini ibu berusaha menerima perilaku anak, ia bertindak seolah-olah menerima perilaku anak tetapi dalam batinnya ia sama sekali tidak dapat menerimanya dan merasa terganggu. Kondisi ini memunculkan rasa penerimaan palsu dalam diri ibu sebagai orangtua, dengan bersikap tidak memperdulikan sikap anak dan dalam menyampaikan pesan kurang terbuka sehingga mempengaruhi cara ibu dalam melihat perilaku anak yang dapat memunculkan konflik bagi keduanya (Gordon, 1988).

Gordon (1988) berpendapat, dalam penelitiannya tentang disiplin hal ini tidak dapat diterapkan dan dicapai melalui *reward* atau *punishment* sebaliknya harus dikembangkan sesuai dengan karakter dari anak dan remaja. Gordon

mempercayai bahwa penerapan disiplin yang sangat *authoritarian* dapat menyakiti anak dan remaja, mengantarkan anak menjadi anti-sosial dan *self-destructive*. Ia juga tidak mempercayai pendekatan secara permisif dan menemukan bahwa pendekatan ini juga dapat merusak. Menurutnya, jalan tengahnya dengan membuat strategi dengan tujuan membantu seseorang membuat keputusan yang dapat membantunya dalam mengontrol perilaku mereka sendiri.

Strategi yang disarankan oleh Gordon (1988) dalam mendisiplinkan anak dalam penelitiannya terhadap 17 orangtua dengan permasalahan disiplin anak di Amerika, Ibu sebagai figur orangtua yang paling dekat, harus menjadi terapis atau konselor bagi anak, untuk itu hal paling mendasar yang harus dimiliki sebagai orangtua adalah penerimaan. Sikap penerimaan ini merupakan fungsi dari sifat pribadi ibu, dalam menunjukkan perasaannya terhadap perilaku disiplin anak. Ibu diharapkan dapat bersikap jujur dalam menentukan kondisi menerima dan tidak menerima anak-anak mereka. Kondisi ini memudahkan ibu untuk menyesuaikan diri dengan anak-anak, dan membantu setiap anak untuk melihat orangtua mereka sebagai pribadi yang menyenangkan. Kenyataannya dalam menjalankan proses sebagai konselor dan dalam menerima anak, adalah hal sulit bagi ibu yang tidak memiliki pemahaman tentang seorang konselor, Gordon (1988) menerapkan tiga cara dalam menjadi orangtua efektif dalam mendisiplinkan anak. **Pertama**, menerapkan perilaku mendengar aktif, sehingga mendorong anak untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. **Kedua**, dalam memberikan pendapat atau pesan, ibu tidak lagi memaksakan pendapatnya, sebaliknya harus mampu menyampaikan pendapat yang dapat diterima anak, sehingga anak mau menerima

dan melakukan perubahan. *Ketiga*, setiap melakukan penanganan masalah, ibu harus mulai mampu memberikan alternatif-alternatif solusi sehingga anak dan ibu dapat membuat kesepakatan. Dengan demikian, antara ibu dan anak dapat memenuhi kebutuhannya tanpa adanya pemaksaan (Gordon, 1988). Maka itu anak yang sedang memiliki masalah disiplin, seharusnya penanganannya tidak hanya berfokus atau berdasar pada pemahaman ibu saja. Gordon, telah menerapkan program Parent Effectiveness Training pada tahun 1967, dengan bertujuan memberikan ketrampilan baru bagi orangtua dalam mendisiplinkan anak. Hasil dari program yang diberikan para orangtua tersebut menilai program ini telah memberikan pandangan baru mengenai hukuman dalam mendidik anak. Orangtua menghayati dalam membesarkan anak yang bertanggung jawab dan memiliki disiplin diri, tidak lagi dengan cara menakuti-nakuti melainkan dengan cara mempengaruhi anak-anak untuk bertindak atas dasar pertimbangan tulus dan bukan atas dasar takut dihukum atau dikurangi hak-hak mereka. Orangtua juga menghayati perubahan besar pada anak, anak tidak lagi menjadi pemberontak dan pribadi yang gagal di sekolah.

Dari hasil observasi dan interview, kedua ibu mengakui belum menjadi orangtua yang efektif dalam mendisiplinkan anak. Teknik mengasuh dan membimbing yang ibu lakukan sebagai orangtua, banyak mengadopsi dari pengalaman orangtua mereka. Dengan latarbelakang pendidikan dan pengalaman yang cukup beragam, secara tidak langsung mempengaruhi perilaku ibu dalam menjadi orangtua. Saat menemui permasalahan dengan disiplin anak, langkah yang dipilih oleh kedua ibu tersebut bertanya pada ibu-ibu yang juga memiliki

masalah sama dengan anak. Mereka menghayati kurangnya informasi dan pengetahuan dalam memahami perkembangan anak dan pengasuhannya.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil interview dengan para ibu mereka membutuhkan pengetahuan dan pembekalan untuk menjadi orangtua secara efektif untuk mendisiplin anak. Melihat peran dan hubungan yang dekat antara ibu dengan anak dalam mengarahkan dan meningkatkan disiplin anak, maka penulis memutuskan untuk memberikan Program *Parent Effectiveness Training* dari *Thomas Gordon* (1988) dalam meningkatkan pemahaman ibu dalam mendisiplinkan anak usia sekolah dasar melalui pelatihan program orangtua efektif bagi para ibu yang berperan dalam perkembangan anak.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Menanggapi kesulitan dan kebutuhan ibu-ibu, dalam mengembangkan kemampuan asuh ibu dalam mendisiplinkan anak usia sekolah dasar, maka peneliti memberikan suatu program tentang *Parent Effectiveness Training* dalam mendisiplinkan anak usia sekolah dasar. Program pelatihan yang diberikan untuk meningkatkan pemahaman para ibu sebagai orangtua dengan melihat pengaruh dari program pelatihan yang sudah diberikan. Secara khusus penelitian akan difokuskan pada para ibu yang memiliki anak usia sekolah dasar.

1.3 Maksud, Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memberikan Program *Parent Effectiveness Training* yang sesuai dengan kebutuhan para ibu dalam

mendisiplinkan anak usia sekolah dasar, yang diturunkan dari konsep "*Parent Effectiveness Training*" (Thomas Gordon, 1988). Tujuan dari Penelitian ini ingin melihat pengaruh program *Parent Effectiveness Training* terhadap pemahaman para ibu dalam mendisiplinkan anak usia sekolah sebelum dan sesudah mengikuti program pelatihan.

Penelitian ini memiliki kegunaan dari segi praktis yaitu memberikan informasi berupa pengetahuan dan ketrampilan bagi para ibu yang memiliki anak usia sekolah dalam mengarahkan dan mendisiplinkan anak. Oleh karenanya hal ini dapat menjadi masukan dan membantu anak untuk disiplin diri. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan anak melewati krisis di usia sekolah dalam meningkatkan tanggung jawab dan menciptakan hubungan yang positif antara ibu dan anak.

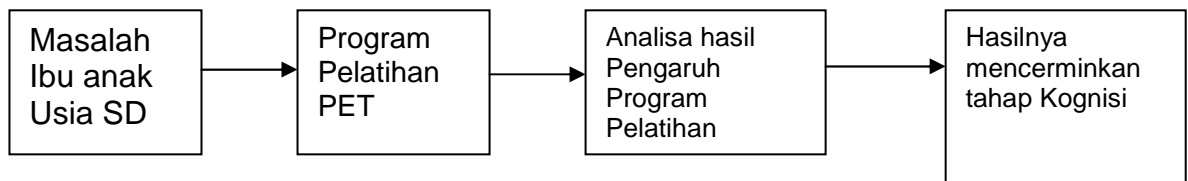
Khususnya bagi institusi penyelenggaraan program pengembangan anak-anak, hasil penelitian ini dapat menjadi pandangan pada saat masalah yang relevan dikeluhkan oleh para orangtua dari para anggotanya. Bahkan lebih lanjut program ini dapat direkomendasikan sebagai program pelatihan bagi para guru dalam mendisiplinkan anak-anak usia sekolah, untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam upaya pembinaan anak-anak usia sekolah, khususnya yang terkait dengan pengarahan dan penanganan masalah penegakan disiplin anak

1.4. Metodologi Penelitian

Penelitian ini diawali dengan menelaah fenomena yang mengindikasikan kesulitan para ibu dalam mengembangkan kemampuan orangtua efektif dengan anak usia sekolah dalam rangka mendisiplinkan anak. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti mencoba melihat efektivitas program pelatihan yang diberikan pada para peserta sebelum dan setelah memperoleh pelatihan. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan metode statistik, yang ditujukan untuk membandingkan dan meninjau adanya perbedaan signifikan terhadap ketrampilan para peserta.

Adapun sampel penelitian adalah ibu-ibu yang telah memenuhi kriteria sampel penelitian, yaitu ibu yang memiliki masalah dalam mendisiplinkan anak (usia 7 – 9 tahun). Dasar pemikirannya, pada masa usia sekolah dasar anak masih dalam pengawasan dan pengasuhan ibu, serta belum ada pengaruh dari lingkungan teman sebayanya.

Metode dan teknik pelatihan akan meliputi : penyampaian materi secara klasikal, serta sesi diskusi, tanya jawab dan studi kasus. Adapun pembawa materi pelatihan adalah Psikolog yang sudah berpengalaman dalam menangani permasalahan orangtua - anak. Waktu pelatihan secara keseluruhan akan memakan waktu satu hari. Berikut adalah rancangan penelitiannya :



Pengujian hasil pretest dan post test akan digunakan *statistic non parametric Wilcoxon* dengan data sampel berpasangan.

